

# PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS PONDOK PESANTREN DI MTs. SABILUL MUTTAQIN PUNGGING KABUPATEN MOJOKERTO

Wahyu Syafa'at

Sekolah Tinggi Agama Islam Sabilul Muttaqin Mojokerto, East Java, Indonesia  
[wahyusyafaat@staisam.ac.id](mailto:wahyusyafaat@staisam.ac.id)

**ABSTRACT:**

**Received:**  
January 29<sup>th</sup> 22

**Revised:**  
February 23<sup>th</sup> 22

**Accepted:**  
April 21<sup>th</sup> 22

**Keywords:**

*This study aims to analyze and understand the character development of students through Islamic boarding school-based education in MTs. Sabilul Muttaqin Pungging, Mojokerto Regency, where the majority of these students are santri mukim in Islamic boarding schools so that there is collaboration between education in schools and education in Islamic boarding schools. This study uses a qualitative approach because the data presented is in the form of an explanation or narrative. Informants in this study consisted of principals, teachers, and students. The data collection technique is done by using interviews, observation, and documentation. The results of research related to education based on Islamic Boarding Schools in MTs. Sabilul Muttaqin Pungging Mojokerto Regency it can be concluded that the character development of students through education based on Islamic Boarding Schools in MTs. Sabilul Muttaqin Pungging Mojokerto Regency, it can be concluded that the character of students in MTs. Sabilul Muttaqin Pungging can be well formed as evidenced by the behavior and daily activities of those who are accustomed to maintaining discipline, courtesy, exemplary, responsibility, and istiqomah in carrying out religious activities as has been implemented in schools.*

*Character development, Boarding school-based education*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

## PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, serta menjadi warga negara yang baik.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka perlu adanya kebijaksanaan pembangunan dalam bidang pendidikan dalam upaya menanggulangi serta mengantisipasi dampak negatif dari kemerosotan moral melalui pembelajaran, pemahaman, penghayatan serta pengamalan ajaran agama. Pengamalan ajaran agama yang paling efektif adalah melalui pendidikan berbasis pondok pesantren khususnya bagi peserta didik tingkat dasar dan

menengah dengan harapan mampu memberikan motivasi dan dorongan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia yang lebih baik. Sekolah dituntut untuk mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap pembangunan dan peningkatan SDM<sup>1</sup>.

Pendidikan berbasis pondok pesantren di lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi untuk menumbuhkan karakter siswa serta melatih siswa agar terbiasa dengan pengamalan ajaran agama islam dengan istiqomah tanpa adanya dorongan dari siapapun yang murni dari kemauan mereka sendiri khususnya setelah mereka lulus, yaitu dengan menjadikan teori-teori agama ke dalam bentuk praktik keseharian siswa, di mana mereka dilatih dan didik untuk mengembangkan skill dan mental mereka ke arah yang lebih baik, sehingga lembaga pendidikan dapat menciptakan out-put yang unggul dan tangguh, yang tidak hanya mengandalkan teori-teori dalam belajarnya tetapi juga berpengalaman dalam bidangnya dalam menghadapi tantangan modernisasi.

MTs. Sabilul Muttaqin Pungging merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di lingkungan pesantren, di mana peserta didiknya mayoritas adalah santri pondok pesantren, para guru di sekolah sering dihadapkan dengan berbagai masalah-masalah yang timbul pada peserta didik khususnya masalah karakter siswa yang semakin hari semakin menurun, misalnya banyak siswa yang berani kepada guru maupun orang tua baik perkataan maupun perbuatan, banyak siswa yang tidak disiplin serta semangat belajar yang kian menurun, hal ini disebabkan oleh banyak faktor di antaranya adalah lingkungan sekitar mereka. Cara yang paling efektif untuk mengatasi masalah-masalah tersebut adalah melalui pendidikan karakter berbasis pondok pesantren karena pendidikan berbasis pondok pesantren yang lakukan secara rutin akan membawa pengaruh terhadap kecerdasan spiritual dan kepribadian yang dimiliki oleh anak didik. Oleh karena itulah, dari pendidikan karakter melalui pendidikan berbasis pondok pesantren ini mendorong dan menggugah peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan karakter siswa melalui pendidikan berbasis pondok pesantren di MTs. Sabilul Muttaqin Pungging Kabupaten Mojokerto.

Pada penelitian terdahulu tentang pengembangan karakter siswa melalui pendidikan berbasis pesantren, antara lain:

*Pertama*, penelitian oleh Muhammad Fahmi Najib tahun 2018 dengan judul : Model Pendidikan Karakter bagi Siswa Madrasah yang Berbasis Pesantren di MAN 1 Magelang.

---

<sup>1</sup> Syafaat, Wahyu. "Manajemen Sumber Daya Manusia Tenaga Administrasi Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Favorit Pungging Kabupaten Mojokerto." *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi* 1, no. 2 (2020): 120-138.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam membentuk karakter peserta didik di MAN 1 Magelang dan mendeskripsikan cara penanaman pendidikan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diuraikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, informan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data. Hasil penelitian atau kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa karakter yang ditanamkan kepada peserta didik adalah religius, tanggung jawab dan disiplin, nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam membentuk karakter peserta didik diantaranya adalah: a) penanaman nilai kebaikan dan mencintai kebajikan. b) penanaman nilai-nilai religius universal. sedangkan Model atau cara-cara yang digunakan untuk menanamkan karakter pada peserta didik adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat terpadu, dan kontinue seperti dengan membiasakan shalat dzuhur berjama'ah, memberikan tanggung jawab menjadi pengurus organisasi, dan menegakkan disiplin<sup>2</sup>.

*Kedua*, penelitian oleh Suprapti Wulaningsih tahun 2014 dengan judul : Peran Pondok Pesantren As-Salafiyah dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Wisata Religi Mlangi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola pendidikan pada pondok pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter remaja di desa wisata religi mlangi dan untuk mengetahui peran pondok pesantren As-Salafiyah dalam membentuk karakter remaja di desa wisata religi mlangi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diuraikan mengenai jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah pola pendidikan yang digunakan dalam pembentukan karakter bagi santri adalah dengan menggunakan pembentukan pola hubungan baik. yaitu hubungan antara santri dengan santri, santri dengan pengurus, dan pengurus dengan pengurus<sup>3</sup>.

*Ketiga*, penelitian oleh Riyana Tahun 2015 dengan judul : Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamal Falah Salatiga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pendidikan di pondok pesantren Tarbiyatul Islamal Falah Salatiga, upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri, dan mengetahui factor pendukung sistem pendidikan pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

---

<sup>2</sup> Najib, Muhammad Fahmi. "Model Pendidikan Karakter Bagi Siswa Madrasah Yang Berbasis Pesantren di MAN 1 Magelang." Master's thesis, Universitas Islam Indonesia, 2018, hlm. 110.

<sup>3</sup> Wulaningsih, Suprapti. "Peran Pondok Pesantren Assalafiyah dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Wisata Religi Mlangi." *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga* (2014), hlm. 16.

diuraikan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, proses pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sistem pendidikan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah yaitu meliputi manajemen, tujuan, kurikulum dan proses belajar mengajar. Upaya yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri yaitu pendekatan personal, pembiasaan yang baik, penerapan kedisiplinan, keteladanan, penanaman kesadaran pada diri santri, pendidikan yang mengutamakan Akhlaqul karimah, dan pemberian sanksi. Dan Faktor pendukung sistem pendidikan dalam membentuk kepribadian santri Pondok Pesantren Al Falah Salatiga diantaranya adalah sebagai berikut: pengasuh yang bijaksana, dewan asatidz asatidzah yang berkompetensi, pengurus yang tegas, peraturan yang konsisten, lingkungan pondok yang nyaman, sarana prasarana yang memadai<sup>4</sup>.

Dari penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa masih belum tampak penelitian yang meneliti tentang pengembangan karakter siswa di sekolah melalui pendidikan berbasis pondok pesantren. Yakni mengkolaborasikan nilai-nilai karakter islami yang ada di pesantren pada pendidikan formal. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren di MTs. Sabilul Muttaqin Pungging Kabupaten Mojokerto”.

### **Karakter**

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabi’at, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak<sup>5</sup>. Karakter memiliki pengertian sebagai sifat manusia sebagaimana umumnya, dimana mereka memiliki beberapa sifat yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan kehidupannya. Secara etimologi, kata karakter bisa berarti tabi’at, sifat- sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, atau watak<sup>6</sup>. Karakter lebih dikenal dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan,

---

<sup>4</sup> Riyana, Riyana. "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al Falah Salatiga Tahun 2015." PhD diss., IAIN Salatiga, 2016, hlm. 86.

<sup>5</sup> Tobroni, “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2003, hlm. 95.

<sup>6</sup> Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, “*Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*” Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 232.

keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir<sup>7</sup>.

Secara terminologi, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona, dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (*good character*) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “...*the life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebaikan yakni perilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (*the virtuous life*) sendiri oleh Lickona (1992) dibagi dalam dua kategori yakni kebaikan terhadap diri sendiri (*self-oriented virtuous*) seperti pengendalian diri (*self control*) dan kesabaran (*moderation*); dan kebajikan terhadap orang lain (*other-oriented virtuous*), seperti kesediaan berbagi (*generosity*) dan merasakan kebaikan (*compassion*)<sup>8</sup>.

Dari paparan di atas, maka dapat difahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan tuhan, sesama manusia, lingkungan sekitar, maupun dengan dirinya sendiri yang diwujudkan dalam pikiran, perkataan maupun perbuatan sesuai dengan norma-norma agama, hukum, budaya, tata krama, serta adat istiadat.

Pendidikan karakter merupakan pengenalan nilai-nilai yang menimbulkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut, dan diimplementasikan oleh peserta didik dalam aktivitas sehari-hari melalui proses pembelajaran. Sehingga perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter baik. Karakter sering diartikan sebagai tata cara berpikir dan berperilaku dan menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan berhubungan dengan yang lain dengan baik, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Manusia yang berkarakter adalah manusia yang selalu siap melakukan dan memutuskan segala hal dengan baik sesuai dengan situasi dan kondisi serta mampu mempertanggungjawabkan atas apa yang ia lakukan.

### **Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga yang muncul dari kultur budaya Indonesia yang bersifat *indigenious* belakangan ini mulai diperhitungkan sebagai model dasar pengembangan baru

---

<sup>7</sup> Ibid, hlm. 235.

<sup>8</sup> Dasim Budimansyah, “*Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*”, Jakarta: Universitas Indonesia, 2010, hlm. 89.

konsep pendidikan Indonesia<sup>9</sup>. Ada kecenderungan karakteristik model pendidikan pesantren mulai diadopsi ke dalam sistem pendidikan nasional<sup>10</sup>. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sekolah-sekolah formal yang menerpakan sistem *full day school*. Beberapa sekolah unggulan juga tidak sedikit yang menerapkan pendidikan berbasis pondok pesantren sekalipun istilahkan dengan nama lain seperti *boarding school*. Sekolah asrama ini memberikan banyak sekali manfaat bagi proses pembelajaran maupun hasil dari pendidikan tersebut, guru lebih dekat dan akrab dengan peserta didik sehingga memudahkan dalam hal pengawasan, peserta didik mendapatkan gesekan- gesekan dengan peserta didik lain dalam hal motivasi belajar, melatih peserta didik untuk hidup lebih mandiri serta meningkatkan bakat maupun kreatifitas mereka.

Di sisi lain pendidikan formal yang berbasis pondok pesantren memberikan kesempatan kepada siswa (santri) untuk melengkapi kekurangan pengetahuan agama melalui kajian-kajian agama di bawah bimbingan para kiai dan ustadz, karena pondok pesantren merupakan tempat pembelajaran, pemahaman dan pengamalan agama yang paling efektif.

Dari sinilah dapat dipahami bahwa pendidikan berbasis pesantren adalah sistem penerapan pendidikan di sekolah formal yang dalam pelaksanaannya menjadikan nilai-nilai dan ciri khas budaya pesantren sebagai dasar yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan. Di antara ciri khas dan nilai-nilai budaya yang diterapkan di pesantren antara lain adalah nilai kebersamaan, kemandirian, dan nilai-nilai pengabdian dengan menekankan pada aspek pengetahuan agama, seperti aqidah, akhlak, dan syari'ah melalui pembelajaran kitab-kitab salaf serta keteladan seorang kiai sebagai pusat seluruh kebijakan dalam kultur kepemimpinan pesantren.

Untuk menerapkan pola pendidikan berbasis pondok pesantren di lembaga formal secara efektif, ada beberapa prasyarat yang diperlukan, yaitu *pertama*, di samping memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang proses pembelajaran, diperlukan juga fasilitas sarana dan prasarana pondok pesantren, seperti tempat ibadah, kitab-kitab agama, laboratorium, perpustakaan, sarana olah raga, kesenian islami dan teknologi informasi. *Kedua*, diperlukan seorang pimpinan lembaga formal, guru, siswa, serta kyai yang tinggal dalam satu komplek asrama pondok pesantren. *Ketiga*, siswa dituntut harus siap penuh untuk belajar secara total dengan sistem pembelajaran berbasis pondok

---

<sup>9</sup> Yasmadi, "Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional" (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 44.

<sup>10</sup> Husni Rahim, "Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia", Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001, hlm. 91.

pesantren. *Keempat*, diperlukan seorang pimpinan, guru, dan tenaga administrasi yang berkualitas dan memiliki nilai pengabdian yang tinggi sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa paparan atau narasi. Selanjutnya, jika tinjau dari segi permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, yaitu penelitian pengumpulan data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sesuai dengan keadaan saat ini dan melaporkan sesuai dengan apa adanya. Ruang lingkup penelitian ini adalah sebatas kegiatan siswa di sekolah, baik di ruang kelas, luar ruangan, maupun di tempat ibadah. Penelitian ini dilaksanakan selama 8 (delapan) minggu di MTs. Sabilul Muttaqin Pungging.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

*Pertama*, Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung kepada kepala madrasah, guru, siswa, maupun siapa saja yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah untuk mendapatkan informasi yang riil terkait kegiatan proses pembelajaran.

*Kedua*, Observasi dilakukan secara langsung dengan meneliti bagaimana karakter dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari khususnya di lingkungan sekolah sebagai imbas dari pendidikan berbasis pondok pesantren, sehingga peneliti memperoleh data yang valid tentang kondisi sosial yang meliputi tempat penelitian, peserta didik, dan kegiatan-kegiatan di sekolah. Peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran maupun kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler keagamaan di sekolah dilakukan, serta meneliti bagaimana perilaku siswa di sekolah.

*Ketiga*, Dokumentasi dilakukan dengan cara mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan peserta didik berupa buku catatan, foto dokumentasi kegiatan siswa, dan lain sebagainya. Terkait data objek penelitian, peneliti bekerja sama dengan wakil kepala madrasah. Sedangkan foto kegiatan siswa diperoleh dengan melakukan dokumentasi saat kegiatan pembelajaran maupun ekstra kurikuler berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, secara garis besar peneliti akan mengurai pembahasan, dan menjelaskan strategi analisis data yang ditindaklanjuti dengan pembahasan

penelitian untuk mendapatkan temuan.

Istilah karakter sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan tuhan, sesama manusia, lingkungan sekitar, maupun dengan dirinya sendiri yang diwujudkan dalam pikiran, perkataan maupun perbuatan sesuai dengan norma-norma agama, hukum, budaya, tata krama, serta adat istiadat.

Pendidikan karakter merupakan pengenalan nilai-nilai yang menimbulkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai tersebut, dan diimplementasikan oleh peserta didik dalam aktivitas sehari-hari melalui proses pembelajaran. Sehingga perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter baik.

Pengembangan karakter siswa di MTs. Sabilul Muttaqin Pungging dilakukan melalui kebiasaan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah baik pembelajaran di kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan pengawasan dan pemantauan ketat yang dilakukan oleh para guru, maka siswa yang merasa berat maupun terpaksa dengan kegiatan-kegiatan tersebut lambat laun akan merasa terbiasa dan terasa ringan. Pada dasarnya karakter baik merupakan kebiasaan baik yang dilakukan secara istiqomah dan terus menerus. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara antara peneliti dengan Kepala Madrasah, Guru, dan Siswa. Dari hasil wawancara dengan Kepala sekaligus guru di MTs. Sabilul Muttaqin Pungging, Ibu Anis Pujianah, S.Pd. adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana latar belakang siswa di MTs. Sabilul Muttaqin?

*“Siswa di MTs Sabilul Muttaqin Pungging dengan jumlah 380 siswa, mayoritas 90 persen adalah santri mukim di pondok pesantren, sehingga kegiatan-kegiatan di madrasah tidak boleh berbenturan dengan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren”.*

b. Bagaimana kegiatan pembelajaran siswa di sekolah?

*“Kegiatan di MTs. Sabilul Muttaqin dimulai sejak pukul 06.15 WIB sampai 12.00 WIB. Setiap pagi mulai pukul 06.15 WIB seluruh siswa wajib mengikuti pembacaan istighotsab terpimpin, dilanjutkan dengan bimbingan Al-Qur'an secara kolektif di Musholla yang diikuti seluruh siswa, kemudian dilanjutkan dengan sholat Dhuba berjamaah sampai pukul 07.30 WIB, kecuali hari senin dilaksanakan upacara bendera, setelah itu baru pembelajaran di kelas masing-masing”. Jam 11.30 siswa keluar kelas menuju musholla untuk persiapan sholat Dhuhur, seluruh siswa wajib mengikuti Sholat Dhuhur berjamaah di Musholla.*

c. Bagaimana pengembangan karakter siswa di sekolah?

*“Pengembangan karakter siswa di sekolah dilakukan dengan mengimplementasikan apa yang sudah diterapkan di pondok pesantren. Mulai dari pakaian, harus menutup aurat, siswa perempuan wajib mengenakan jilbab/kerudung, siswa laki-laki berkopyah, wajib sholat dhuba dan dhuhur berjamaah, selalu berlaku sopan, menjaga kedisiplinan dan ketertiban. Hal ini dilakukan agar*

*siswa terbiasa dengan aktivitas tersebut ketika mereka lulus nanti.*<sup>11</sup>

Adapun hasil wawancara dengan salah satu siswa di MTs. Sabilul Muttaqin Pungging, Muhammad Rosyid. adalah sebagai berikut:

a. Bagaimana latar belakang siswa?

*"Saya adalah siswa MTs. Sabilul Muttaqin kelas VIII A, juga santri pondok pesantren, masuk pondok pesantren sejak kelas IV MI".*

b. Bagaimana kegiatan siswa di sekolah?

*"Siswa harus masuk sekolah tepat waktu, wajib mengikuti bimbingan Al-Qur'an di musholla setiap pagi, wajib sholat dhuha berjama'ah dan sholat dhuhur berjama'ah.*

c. Bagaimana pengembangan karakter siswa di sekolah?

*"Siswa harus berakhlak yang baik seperti yang diajarkan di pondok pesantren, baik dengan guru maupun dengan teman, disiplin, dan tepat waktu."*<sup>12</sup>

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan di MTs. Sabilul Muttaqin Pungging cukup padat dan didukung dengan kegiatan-kegiatan pendukung dalam rangka mengembangkan karakter siswa melalui pendidikan berbasis pondok pesantren.

Di MTs. Sabilul Muttaqin Pungging, para siswa yang mayoritas merupakan santri mukim pondok pesantren, dituntut untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sudah terjadwal dengan baik, disiplin, tepat waktu, dan sungguh sungguh. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Kepala MTs. Sabilul Muttaqin Pungging, kegiatan siswa sudah mulai dilaksanakan sejak pukul 06.15 WIB pagi, dengan diawali pembacaan dzikir (istighotsah), pembacaan surat-surat pendek secara rutin, dan bimbingan Al-Qur'an yang meliputi tata cara baca Al-Qur'an serta pemahaman tentang teori dan praktik ilmu tajwid, ilmu qiroah, maupun ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan Al-Qur'an, serta pembahasan isi kandungan dari Al-Qur'an itu sendiri. Setelah itu teruskan dengan Sholat Dhuha berjama'ah, dan baru dilaksanakan pembelajaran di kelas. Di akhir kegiatan sekolah, siswa wajib mengikuti sholat dhuhur berjama'ah. Hal ini dilaksanakan secara terus menerus dalam rangka menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik bagi siswa sehingga mereka akan terbiasa lebih-lebih setelah mereka lulus nanti. Inilah upaya yang dilaksanakan sekolah dalam rangka mengembangkan karakter siswa melalui pendidikan berbasis pondok pesantren.

Dari hasil pengembangan karakter siswa melalui pendidikan berbasis pesantren sebagaimana uraian di atas, siswa MTs. Sabilul Muttaqin Pungging lebih berkaraktar jika

<sup>11</sup> Wawancara dengan Anis Pujianah, S.Pd.tanggal 15 Nopember 2021 di MTs. Sabilul Muttaqin Pungging Mojokerto

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ahmad Rosyid tanggal 15 Nopember 2021 di MTs. Sabilul Muttaqin Pungging Mojokerto

dibandingkan dengan siswa-siswa yang lain pada umumnya yang notabene non pesantren. Mereka senantiasa menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari, berpakaian sopan dan menutup aurat, serta istiqomah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tentang pengembangan karakter siswa melalui pendidikan berbasis Pondok Pesantren di MTs. Sabilul Muttaqin Pungging Kabupaten Mojokerto, dapat disimpulkan bahwa karakter siswa di MTs. Sabilul Muttaqin Pungging dapat terbentuk dengan baik yang dibuktikan dengan perilaku dan aktivitas sehari-hari mereka yang sudah terbiasa dengan menjaga kedisiplinan, kesopanan, keteladanan, tanggung jawab, serta istiqomah dalam menjalankan aktivitas keagamaan sebagaimana yang sudah dilaksanakan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dasim Budimansyah, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2004.
- Husni Rahim, *Arab Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Syafaat, Wahyu. "Manajemen Sumber Daya Manusia Tenaga Administrasi Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMK Favorit Pungging Kabupaten Mojokerto." *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, dan Ekonomi* 1, No. 2 (2020): 120-138.
- Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia, *Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tobroni, "*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2003.
- Wawancara dengan Anis Pujianah, S.Pd.tanggal 15 Nopember 2021 di MTs. Sabilul Muttaqin Pungging Mojokerto
- Wawancara dengan Ahmad Rosyid tanggal 15 Nopember 2021 di MTs. Sabilul Muttaqin Pungging Mojokerto
- Yasmadi *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.